

Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teknologi untuk Generasi Milenial

***Muhammad Syauqi¹, Ikhwan Wahidin²**

¹⁻² Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Indonesia

Email: Junistaku@gmail.com, ikhwanwahidinaup@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has driven significant transformation in the world of education, including Islamic education. The millennial generation, born and raised amid technological advances, demands adaptive, interactive, and relevant learning methods that align with the digital world they know. This study aims to examine effective technology-based Islamic education learning strategies that address the needs of this generation. The research method used is library research with a descriptive-analytical approach to various related literature. The analysis results indicate that the integration of digital technology such as e-learning, social media, mobile-based learning applications, and interactive platforms can enhance students' motivation and understanding of Islamic values. Strategies such as blended learning, gamification of religious materials, and the use of digital da'wah media such as Islamic videos and podcasts have proven effective in creating engaging and meaningful learning experiences. This research can provide alternative models of Islamic education that align with the characteristics of the millennial generation. This research can also serve as a reference for educators, curriculum developers, and Islamic educational institutions to design more innovative and responsive learning strategies in line with contemporary developments. Thus, Islamic education not only remains relevant but also has the potential to become a transformative force in shaping a religious and technologically literate younger generation.

Keywords: *Islamic Education, Educational Technology, Millennial Generation, Digitalisation*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Generasi milenial yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi menuntut metode pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan relevan dengan dunia digital yang mereka kenal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran pendidikan Islam berbasis teknologi yang efektif dalam menjawab kebutuhan generasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital seperti e-learning, media sosial, aplikasi pembelajaran berbasis mobile, serta platform interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Strategi seperti blended learning, gamifikasi materi keagamaan, serta pemanfaatan media dakwah digital seperti video dan podcast Islami terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, penelitian ini dapat memberikan alternatif model pembelajaran pendidikan Islam yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengembang kurikulum, serta lembaga pendidikan Islam untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya tetap relevan, tetapi juga mampu menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk generasi muda yang religius dan melek teknologi.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Teknologi Pendidikan, Generasi Milenial, Digitalisasi*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda Muslim. Sepanjang sejarahnya, pendidikan Islam telah beradaptasi dengan perkembangan zaman, baik dalam hal konten, metode, maupun media pembelajaran. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan baru: bagaimana tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjawab dinamika zaman. Salah satu tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk generasi milenial, generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital (Rahman & Nuryana, 2019).

Generasi ini memiliki karakteristik khas yang berbeda dari generasi sebelumnya, khususnya dalam cara berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan informasi. Generasi milenial, atau dikenal juga sebagai *digital natives*, merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996. Mereka tumbuh dalam ekosistem digital yang sarat dengan internet, media sosial, smartphone, dan teknologi canggih lainnya. Hal ini membentuk

pola pikir dan gaya belajar yang cepat, visual, interaktif, serta lebih menyukai pembelajaran yang praktis dan aplikatif. (Halimurosid, 2022)

Dalam konteks ini, metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan monoton dinilai kurang efektif dalam menarik perhatian generasi ini, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang sesuai dengan karakteristik mereka agar nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara optimal. Seiring dengan perubahan karakter peserta didik, pendidikan Islam perlu melakukan reformulasi baik dari sisi pendekatan, strategi, maupun media pembelajaran. Ceramah klasikal dan pembacaan kitab secara tekstual tidak lagi cukup untuk menjangkau nalar kritis generasi digital. Inovasi pembelajaran menjadi kebutuhan mutlak, terutama dalam pemanfaatan teknologi sebagai jembatan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan siswa saat ini.

Walaupun adopsi teknologi dalam pendidikan sudah cukup dikenal, penerapannya dalam konteks Pendidikan Islam masih menemui berbagai kendala. Kesenjangan antara ketersediaan teknologi dengan kompetensi guru dalam memanfaatkannya menjadi masalah utama. Banyak guru PAI yang belum terlatih secara memadai dalam mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran (Nata, 2018). Di sisi lain, peserta didik telah lebih dahulu menguasai teknologi untuk keperluan sosial, hiburan, hingga pencarian informasi. Untuk merespons tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran Pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan generasi milenial. Beberapa pendekatan strategis yang dapat diterapkan antara lain pertama penggunaan media interaktif seperti video pembelajaran, infografis, animasi sejarah Nabi, dan podcast Islami dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran akidah, fiqih, maupun akhlak. (Fuad, 2023) kedua gamifikasi dan kuis interaktif. Penerapan kuis digital seperti Kahoot atau Quizizz berbasis konten syariah mampu meningkatkan partisipasi siswa secara menyenangkan dan kompetitif, ketiga *blended learning*.

Pendekatan gabungan antara pembelajaran daring dan tatap muka memberikan fleksibilitas sekaligus kedalaman pemahaman. keempat, integrasi media sosial dan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok Islami dapat menjadi sarana dakwah kreatif. Selain itu, LMS (Learning Management System) seperti Google Classroom juga mendukung manajemen pembelajaran yang sistematis dan yang kelima, pemberdayaan aplikasi edukasi Islam. Penggunaan aplikasi seperti Muslim Pro, Al-

Qur'an digital, dan kitab interaktif membuka akses belajar di luar jam sekolah dan menjangkau pembelajaran sepanjang hayat.

Transformasi digital dalam pendidikan Islam membuka ruang baru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, luas, dan kontekstual. Tidak hanya dalam ruang kelas, proses belajar kini bisa berlangsung kapan saja dan di mana saja. Hal ini mendukung semangat *lifelong learning* dalam Islam. Namun, teknologi juga membawa risiko jika tidak disertai dengan literasi digital yang memadai. Maraknya hoaks keagamaan, penyalahgunaan media sosial, dan konten negatif dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu membekali siswa dengan kemampuan kritis dalam menyaring informasi serta menanamkan etika digital berbasis nilai-nilai Islam. (Asran et al., 2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif-analitis. Penulis menelaah berbagai literatur, hasil penelitian, dan praktik baik yang relevan dalam konteks integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, baik di tingkat nasional maupun global. Fokus analisis diarahkan pada model pembelajaran, media, tantangan, serta solusi implementatif yang dapat diterapkan oleh pendidik dan pemangku kebijakan. Studi terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi dalam Pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Rohman (2020), penggunaan e-learning dan media sosial dapat memperluas akses siswa terhadap materi PAI yang lebih menarik dan mudah dicerna. Pendekatan *blended learning* juga terbukti efektif dalam menggabungkan fleksibilitas dan kedalaman belajar.

Selain itu, pemanfaatan teknologi memungkinkan terbentuknya komunitas belajar daring, memperkuat dakwah Islam moderat, dan memperluas jejaring edukatif di luar sekolah formal. Guru tidak lagi hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga fasilitator, kurator konten, dan pembimbing etika digital. Pendidikan Islam harus mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi karakter generasi milenial yang sangat dekat dengan teknologi. Dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berbasis teknologi, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan dengan cara yang lebih relevan dan membumi. Transformasi ini bukan hanya pilihan, tetapi sebuah kebutuhan strategis agar Pendidikan Islam tetap menjadi instrumen pembentukan karakter di tengah era digital.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai dasar analisis. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan teoritis, yakni mengenai strategi pembelajaran pendidikan Islam berbasis teknologi yang relevan untuk generasi milenial. Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah seperti buku referensi, artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan literatur digital dari berbagai publikasi akademik, baik nasional maupun internasional. Selain itu, penelusuran juga dilakukan terhadap platform digital dan media sosial edukatif sebagai contoh penerapan teknologi dalam pembelajaran Islam yang aktual. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi kata kunci tertentu, seperti "pendidikan Islam digital", "generasi milenial", "strategi pembelajaran daring", dan "teknologi dalam pendidikan agama".(Setyosari, 2016)

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah isi dokumen untuk menemukan pola, strategi, dan pendekatan yang digunakan dalam integrasi teknologi ke dalam pembelajaran pendidikan Islam. Setiap data yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi dan akurasi terhadap fokus penelitian. Kemudian dilakukan kategorisasi berdasarkan jenis strategi pembelajaran (seperti *blended learning*, gamifikasi, video interaktif, dan penggunaan media sosial), serta karakteristik peserta didik generasi milenial. Hasil dari proses analisis ini disusun secara naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi, tantangan, dan rekomendasi dalam penerapan teknologi pada pendidikan Islam. Validitas data diperkuat dengan melakukan triangulasi sumber melalui perbandingan dari berbagai referensi terpercaya dan publikasi ilmiah yang kredibel.(Pakaya et al., 2023)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Generasi Milenial dalam Konteks Pembelajaran

Generasi milenial, yang sering disebut sebagai digital natives, merupakan kelompok yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital yang sangat cepat. Mereka terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan perangkat digital sejak usia dini. Kebiasaan ini memengaruhi cara berpikir, cara belajar, dan cara mereka merespons informasi. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam, hal ini berarti pendekatan yang konvensional tidak lagi memadai untuk menarik perhatian mereka. Oleh

karena itu, penting untuk memahami karakteristik generasi ini agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara efektif.

Salah satu ciri utama generasi milenial adalah kecenderungan mereka terhadap pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif. Mereka lebih mudah menyerap informasi melalui gambar, video, grafik, dan animasi dibandingkan dengan teks panjang yang membosankan. Hal ini membuat media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran, animasi dakwah, dan infografis Islami menjadi sangat efektif. Guru perlu mampu mengolah materi pendidikan Islam dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dicerna, agar pesan-pesan keislaman dapat tersampaikan dengan baik. (Sitorus et al., 2025)

Generasi milenial juga dikenal memiliki rentang perhatian yang lebih pendek (short attention span), sehingga metode ceramah panjang kurang efektif. Mereka menyukai pembelajaran yang singkat, padat, dan langsung pada inti masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran pendidikan Islam harus dikemas dalam segmen-segmen yang ringkas namun bermakna. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah menyusun konten mikro (microlearning), misalnya penjelasan satu hadis atau ayat dalam waktu tiga hingga lima menit melalui video pendek

Ciri berikutnya adalah multitasking dan kemampuan tinggi dalam mengakses banyak informasi secara simultan. Milenial dapat belajar sambil mendengarkan podcast, menjelajahi sumber digital, dan berdiskusi dalam grup media sosial pada waktu yang sama. Ini bisa menjadi peluang dalam pendidikan Islam untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis, misalnya dengan mengombinasikan kegiatan pembelajaran tatap muka, audio dakwah digital, dan diskusi daring. Guru harus mendorong pemanfaatan teknologi secara produktif untuk memperluas wawasan keislaman mereka. (Nasaruddin & Safrudin, 2023)

Generasi ini juga sangat menghargai kebebasan dan fleksibilitas dalam belajar. Mereka tidak suka dikekang oleh aturan yang kaku, sehingga sistem pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi dan pilihan menjadi sangat penting. Pendidikan Islam yang memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih topik kajian, menyampaikan pendapat secara terbuka, atau membuat proyek dakwah digital akan lebih menarik bagi mereka. Hal ini sesuai pula dengan prinsip Islam yang mendorong ijtihad dan kebebasan berpikir dalam batas syariat.

Milenial juga menunjukkan kecenderungan kuat terhadap pembelajaran kolaboratif dan berbasis komunitas. Mereka senang belajar dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi pengalaman di forum daring. Dalam konteks ini, guru pendidikan Islam dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek kolaboratif (project-based learning) yang menantang mereka untuk bekerja sama membuat konten dakwah digital, kampanye nilai-nilai Islam di media sosial, atau podcast keislaman. Selain meningkatkan pemahaman agama, strategi ini juga membentuk karakter sosial dan spiritual yang kuat. (Rahma & Mufidah, 2025)

Nilai-nilai yang dipegang generasi milenial juga lebih inklusif dan global. Mereka menghargai keberagaman dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam, yang sering kali diasosiasikan dengan pendekatan yang konservatif. Maka diperlukan metode pengajaran yang dialogis, terbuka, dan toleran. Materi pendidikan Islam harus disampaikan dengan pendekatan kontekstual agar relevan dengan realitas mereka. Diskusi tentang isu-isu keislaman kontemporer seperti lingkungan, keadilan sosial, dan digital ethics sangat penting untuk mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata generasi milenial. (Gussevi & Muhfi, 2021)

Di sisi lain, generasi ini memiliki kepekaan yang tinggi terhadap isu sosial dan keadilan. Mereka aktif dalam kegiatan filantropi digital, kampanye sosial, dan aksi solidaritas melalui platform daring. Ini merupakan peluang emas bagi pendidikan Islam untuk membumikan nilai-nilai seperti amar ma'ruf nahi munkar, ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian sosial dalam proyek nyata yang melibatkan teknologi. Guru dapat merancang pembelajaran berbasis aksi (action-based learning) yang menumbuhkan semangat berislam secara aktif, kreatif, dan solutif.

Terakhir, meskipun sangat terbuka terhadap teknologi, generasi milenial juga membutuhkan pembinaan spiritual yang mendalam. Mereka sering mengalami kegelisahan eksistensial di tengah hiruk-pikuk informasi digital. Di sinilah pendidikan Islam harus hadir tidak hanya sebagai pengajaran kognitif, tetapi juga pembinaan hati. Penguatan nilai-nilai spiritual melalui refleksi, kisah inspiratif, dan bimbingan personal sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan kecanggihan teknologi dengan kedalaman iman. Pendekatan inilah yang membuat pendidikan Islam tetap relevan, kontekstual, dan transformatif bagi generasi masa kini. (Ratnawati & Werdiningsih, 2020)

2. Strategi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Dalam menghadapi tantangan zaman digital, berbagai strategi teknologi perlu diadopsi untuk menjawab kebutuhan pembelajaran pendidikan Islam bagi generasi milenial. Strategi ini bukan hanya bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam membuka ruang yang lebih luas dalam menyampaikan materi dengan cara yang inovatif, menarik, dan mudah diakses. (Setyosari, 2016)

Salah satu strategi utama adalah penerapan blended learning, yakni penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Blended learning memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dasar atau teori keislaman secara daring melalui video, artikel, atau modul interaktif, sementara aktivitas diskusi, tanya jawab, dan pendalaman nilai-nilai spiritual dilakukan secara langsung di kelas. Strategi ini fleksibel dan memberi ruang eksplorasi yang sesuai dengan karakter generasi milenial. (Waroh & Putri, 2025)

Strategi selanjutnya adalah flipped classroom, yaitu membalik proses belajar tradisional. Dalam model ini, siswa mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri melalui platform digital, kemudian guru memfasilitasi diskusi, praktik, atau pemecahan masalah saat pertemuan tatap muka. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya siswa dapat menonton video kajian fiqh di rumah, lalu di kelas mereka mendiskusikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Gamifikasi pembelajaran juga menjadi strategi yang sangat potensial. Dengan menerapkan unsur permainan seperti poin, badge, leaderboard, atau tantangan tematik ke dalam materi pendidikan Islam, siswa menjadi lebih termotivasi dan terlibat. Misalnya, guru dapat membuat kuis berbasis aplikasi Kahoot atau Wordwall tentang materi akidah atau sirah nabawiyah. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun tetap menyenangkan. (Rodiya et al., 2022)

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan Islam juga menjadi sarana yang sangat efektif. Instagram, TikTok, dan YouTube dapat digunakan untuk menyebarkan konten-konten edukatif Islam dalam bentuk video singkat, infografis, atau ceramah ringkas. Guru dan siswa dapat berkolaborasi membuat konten dakwah digital

yang menarik dan kreatif, seperti tantangan membuat konten Islami satu menit setiap pekan.

Podcast Islami menjadi alternatif media belajar yang menarik bagi milenial yang sering melakukan aktivitas multitasking. Podcast dapat digunakan untuk menyampaikan materi tafsir, hadis, sejarah Islam, atau renungan harian. Dengan mendengarkan podcast, siswa dapat memperoleh pengetahuan keislaman sambil melakukan aktivitas lain seperti dalam perjalanan atau saat beristirahat. (Supriadi, 2025)

Strategi lain adalah pembuatan video pembelajaran Islami, baik oleh guru maupun kolaborasi siswa. Video dapat berisi penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, simulasi praktik ibadah, atau diskusi masalah keislaman kontemporer. Video ini bisa disimpan di platform seperti YouTube atau Google Classroom agar bisa ditonton kembali. Produksi konten video ini juga melatih kemampuan teknis siswa, selain meningkatkan daya tangkap mereka terhadap materi.

Penggunaan aplikasi mobile Islami juga mendukung proses belajar yang fleksibel. Aplikasi seperti Muslim Pro, Quran.com, Tafsir al-Muyassar, atau aplikasi kuis Islami menyediakan akses mudah terhadap Al-Qur'an, hadis, waktu salat, dzikir harian, dan materi pembelajaran. Guru dapat merekomendasikan aplikasi ini sebagai alat bantu belajar dan sarana memperkuat praktik keagamaan siswa dalam kehidupan harian. (Achmadin et al., 2022)

Selain media dan platform, strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) berbasis teknologi sangat efektif dalam pembelajaran pendidikan Islam. Siswa dapat diberikan tugas membuat konten edukatif seperti e-book akhlak Islami, blog dakwah digital, atau video kampanye Ramadhan. Proyek semacam ini menumbuhkan keterampilan kolaborasi, literasi digital, serta pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam.

Forum diskusi daring juga menjadi sarana interaksi belajar yang penting. Dengan memanfaatkan platform seperti Google Classroom, Edmodo, atau grup WhatsApp khusus materi PAI, siswa dapat bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi secara aktif di luar jam sekolah. Forum ini juga menjadi tempat guru memberikan umpan balik secara langsung dan membangun keterlibatan yang lebih personal. (Asran et al., 2025)

Strategi selanjutnya adalah penggunaan platform e-learning yang terintegrasi, seperti Moodle atau Learning Management System (LMS) lainnya. Melalui platform ini,

guru dapat menyusun silabus, mengunggah materi ajar, menyusun evaluasi, dan memonitor kemajuan siswa secara sistematis. Platform ini membantu manajemen pembelajaran pendidikan Islam menjadi lebih terstruktur dan terdokumentasi.

Integrasi teknologi juga memungkinkan adanya ujian dan evaluasi digital. Melalui Google Form, Quizizz, atau platform lainnya, evaluasi pemahaman siswa dapat dilakukan secara otomatis, cepat, dan efisien. Hal ini tidak hanya menghemat waktu guru, tetapi juga memberikan umpan balik instan kepada siswa, yang sangat disukai oleh generasi milenial.

Salah satu strategi yang mulai berkembang adalah penggunaan virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) dalam pembelajaran Islam. Teknologi ini dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman imersif, misalnya tur virtual ke Makkah dan Madinah, atau simulasi praktik manasik haji. Dengan teknologi ini, siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga merasakan pengalaman visual yang kuat. (DAYU, 2022)

Pembelajaran adaptif berbasis AI juga menjadi strategi masa depan yang mulai diterapkan. Melalui platform berbasis kecerdasan buatan, materi ajar dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa. Ini memungkinkan personalisasi pembelajaran keislaman yang lebih efektif, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi agama secara klasikal.

Terakhir, strategi pembelajaran teknologi dalam pendidikan Islam harus selalu disertai dengan penguatan nilai-nilai etika digital Islami. Siswa tidak hanya diajarkan menggunakan teknologi untuk tujuan edukatif, tetapi juga diajarkan bagaimana bersikap bijak, bertanggung jawab, dan berakhlak dalam dunia digital. Ini mencakup adab berdiskusi di media sosial, menghindari hoaks agama, serta menjaga kesopanan dalam komunikasi daring.

3. Tantangan dan Solusi Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teknologi

Penerapan strategi pembelajaran pendidikan Islam berbasis teknologi tidak lepas dari berbagai tantangan, baik secara struktural maupun kultural. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di daerah-daerah terpencil atau sekolah yang belum memiliki fasilitas memadai. Ketiadaan akses internet yang

stabil, perangkat keras seperti komputer dan proyektor, serta kurangnya dana untuk langganan platform digital menjadi kendala besar dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. (Nugraheny, 2020)

Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini adalah melalui dukungan kebijakan institusional dan pemerintah, seperti pengadaan perangkat TIK untuk sekolah berbasis BOS atau DAK, penyediaan kuota internet pendidikan, serta kerja sama dengan mitra swasta dan penyedia layanan teknologi. Sekolah juga dapat memanfaatkan perangkat sederhana seperti smartphone guru dan LCD proyektor portable untuk memulai integrasi teknologi secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing satuan pendidikan.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Masih banyak guru pendidikan Islam yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital, media pembelajaran daring, atau platform edukatif. Hal ini menyebabkan teknologi tidak dimanfaatkan secara optimal, bahkan dalam beberapa kasus, justru menjadi beban tambahan. (Baskara & Sutarni, 2024)

Solusi yang ditawarkan adalah dengan menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru, baik secara daring maupun luring. Pelatihan tersebut perlu difokuskan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada pedagogi digital, desain pembelajaran interaktif, serta pengembangan konten Islami berbasis teknologi. Pemerintah daerah dan instansi pendidikan Islam swasta dapat membentuk komunitas belajar guru PAI berbasis TIK sebagai wadah berbagi praktik baik.

Selanjutnya, terdapat tantangan dari sisi resistensi budaya dan paradigma konservatif. Beberapa pihak menganggap bahwa pembelajaran pendidikan Islam harus dilakukan secara tradisional agar tidak kehilangan ruh spiritualitasnya. Ada kekhawatiran bahwa pendekatan berbasis teknologi akan mengurangi kesakralan ilmu agama atau membawa pengaruh negatif dari dunia maya. (Zazin & Zaim, 2019)

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam penggunaan teknologi. Teknologi bukan dilihat sebagai pengganti nilai-nilai spiritual, melainkan sebagai media dakwah dan penyampaian ilmu. Guru dapat menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sendiri menggunakan media terbaik pada zamannya (seperti mimbar dan surat-surat dakwah), sehingga penggunaan media modern adalah bagian dari ijtihad dakwah kontemporer.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya literasi digital di kalangan siswa, terutama dalam memilah konten Islami yang benar dan sahih. Dunia digital dipenuhi informasi keagamaan yang tidak semuanya dapat dipercaya. Banyak pula beredar konten hoaks, ajaran menyimpang, atau provokasi agama yang dapat menyesatkan peserta didik jika tidak dibekali kemampuan memilah.

Solusinya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan literasi digital Islami ke dalam kurikulum PAI, baik dalam bentuk mata pelajaran tambahan, modul tematik, maupun aktivitas ekstrakurikuler. Literasi ini mencakup keterampilan mencari sumber terpercaya, memahami otoritas keilmuan Islam, mengenali hoaks agama, serta membangun etika berkomunikasi dalam ruang digital. (Ratnawati & Werdiningsih, 2020)

Tantangan lain datang dari minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran berbasis teknologi, terutama dalam pendidikan keagamaan. Sebagian orang tua masih belum memahami pentingnya pendekatan digital dalam pendidikan Islam, atau tidak memiliki waktu dan keterampilan untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar daring.

Untuk menjawab tantangan ini, sekolah dan guru dapat melakukan edukasi dan sosialisasi kepada orang tua tentang manfaat pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam. Orang tua dapat dilibatkan dalam kegiatan parenting digital Islami, webinar keluarga Islami, serta forum komunikasi orang tua dan guru untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sinergis antara rumah dan sekolah.

Terakhir, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara aspek kognitif dan spiritual dalam pembelajaran digital. Ada kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi terlalu berorientasi pada informasi, sehingga aspek pembinaan ruhaniyah menjadi terabaikan. (Anwar, 2018)

Solusi strategis adalah dengan merancang pembelajaran yang integratif, menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam aktivitas digital. Misalnya, siswa tidak hanya diminta memahami makna ayat Al-Qur'an, tetapi juga membuat refleksi pribadi dalam bentuk video, audio dakwah, atau proyek amal digital. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar alat pengetahuan.

D. PENUTUP

Pembelajaran pendidikan Islam berbasis teknologi merupakan sebuah keniscayaan dalam menghadapi karakteristik dan kebutuhan generasi milenial yang akrab dengan dunia digital. Strategi-strategi seperti blended learning, flipped classroom, gamifikasi, penggunaan media sosial Islami, podcast, dan platform digital lainnya terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, minat, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan transformasi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan fleksibel. Dengan pendekatan yang sesuai, materi-materi keislaman dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, kreatif, dan relevan bagi generasi masa kini.

Namun demikian, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, literasi digital siswa, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan institusi pendidikan. Tantangan seperti keterbatasan teknologi, resistensi budaya, dan potensi penyalahgunaan media digital perlu diantisipasi dengan solusi yang tepat, seperti pelatihan guru, penguatan etika digital Islami, dan kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus diiringi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter Islami agar tujuan pembelajaran tercapai secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z., Fattah, A., & ... (2022). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada generasi millenial. ... *Thought on Islamic* <http://repository.uin-malang.ac.id/12449/>
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3628>
- Asran, A., Amaluddin, A., Bulan, S., & ... (2025). Strategi PAI dalam Membentuk Generasi Milenial yang Bertanggung Jawab Sosial. *Sulawesi Tenggara* <http://www.jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1120>
- Baskara, A., & Sutarni, N. (2024). Kompetensi pedagogik guru SMA di Indonesia: Sebuah systematic literature review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3481–3496.
- DAYU, R. (2022). *PEMGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN GOOGLE EARTH BERBASIS VIRTUAL REALITY MATA PELAJARAN SKI DI MADRASAH*

TSANAWIYAH NEGERI 1 SOLOK.

- Fuad, A. Z. (2023). *Pendidikan Islam: desain pembelajaran menuju Generasi Milenial Kafah (Gen-MK)*. repository.uinsa.ac.id.
<http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3190/>
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan mendidik generasi milenial muslim di era revolusi industri 4.0. In ...: *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. pdfs.semanticscholar.org.
<https://pdfs.semanticscholar.org/c49a/18bdd7e73214daf2f7daca5aa1b51f1afc26.pdf>
- Halimurosid, A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. In *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*.
- Nasaruddin, N., & Safrudin, M. (2023). Membentuk Identitas Islami di Tengah Tantangan Era Milenial; Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Islam. ... *Dan Pendidikan Islam*.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3799>
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. In *Conciencia*. core.ac.uk.
<https://core.ac.uk/download/pdf/291322303.pdf>
- Nugraheny, A. R. (2020). *Peran teknologi, guru dan orang tua dalam pembelajaran daring di masa pandemi*.
- Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing.
- Rahma, P. A. A., & Mufidah, V. N. (2025). Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. ... *Pendidikan ...*.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/488>
- Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. researchgate.net.
https://www.researchgate.net/profile/Zalik-Nuryana/publication/335395025_Pendidikan_Islam_di_Era_Revolusi_Industri_40/links/5dca759392851c81804716ce/Pendidikan-Islam-di-Era-Revolusi-Industri-40.pdf
- Ratnawati, S. R., & Werdiningsih, W. (2020). Pemanfaatan e-learning sebagai inovasi media pembelajaran PAI di era revolusi industri 4.0. In *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/107875016/1068.pdf>
- Rodiya, Y., Nugroho, W., & Kardipah, S. (2022). Pemanfaatan dan pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis ICT pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. ... *Dan Pembelajaran*. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/6214>
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Sitorus, M. D., Abrar, H., & Puta, M. A. (2025). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MILLENIAL. ... *Kajian Agama*
<https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/tashdiq/article/view/654>

- Supriadi, D. (2025). Inovasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi menumbuhkan minat belajar Gen-Z. *Tadbiruna*. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/tadbiruna/article/view/1506>
- Waroh, S., & Putri, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial* <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1012>
- Zazin, N., & Zaim, M. (2019). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z. *Proceeding Antasari International* <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3744>